

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1. 1 Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan sebuah teori yang menjelaskan bagaimana kita menentukan penyebab dari perilaku seseorang. Heider (1958) adalah pencetus pertama teori atribusi ini. Teori ini mampu menjelaskan bagaimana sudut pandang individu dalam melakukan penilaian terkait dengan tindakan atau perilaku yang ditampilkan (Purwanti Tri & Nazir Nazmel, 2022) Teori ini membahas cara individu menarik kesimpulan mengenai penyebab suatu perilaku, baik perilaku diri sendiri maupun perilaku orang lain (termasuk organisasi). Atribusi seseorang terhadap diri sendiri dan lawan bicara memengaruhi perilaku komunikasi. Komunikasi yang tidak efektif dapat terjadi akibat kesalahan interpretasi, yang merupakan hasil dari penafsiran terhadap motif atau perilaku tertentu. Beberapa asumsi dari teori atribusi yang dirumuskan oleh Heider dan Weiner dapat dijelaskan sebagai berikut: Individu cenderung ingin memahami penyebab perilaku yang mereka amati. Mereka menggunakan proses yang sistematis untuk menjelaskan perilaku tersebut. Setelah atribusi dibuat, hal itu akan memengaruhi perasaan dan perilaku selanjutnya. Selain itu, individu memiliki alasan untuk membentuk impresi terhadap orang lain. Secara mendasar, teori ini menyatakan bahwa saat mengamati perilaku seseorang, kita berusaha untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan oleh faktor internal atau eksternal (Raya, 2016) dikutip dari (Dewa *et al.*, 2019).

Teori atribusi mendukung penelitian skeptisisme, yang di dalamnya terdapat definisi serta penjelasan mengenai perilaku seorang auditor yang menjadi salah satu penyebab dari teori ini, disebabkan oleh faktor internal, yaitu cara berpikir kritis terhadap bukti audit yang disajikan (Kuntadi cris & Patingalloang Nanin, 2022). Pengalaman auditor, ketika dikaitkan dengan teori atribusi, dapat menunjukkan apakah faktor tersebut berpengaruh pada kemampuan mendeteksi kecurangan, karena pengalaman dapat memengaruhi proses pendeteksian kecurangan.

2.1.2 Pengertian Auditing

Menurut Agoes (2017), auditing merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, termasuk catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Secara umum, pengertian auditing adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan bukti dan mengevaluasi bukti tersebut secara objektif terkait dengan kegiatan dan peristiwa ekonomi, yang bertujuan untuk menentukan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil dari proses ini kemudian dilaporkan dalam bentuk laporan audit dan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, manajemen, kreditur, dan investor.

2.1.3 Standar Audit

Di Indonesia, standar audit yang digunakan adalah Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yang menyediakan panduan untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan historis dalam bentuk Pernyataan Standar Auditing (PSA). PSA selanjutnya dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Standar umum
 - a. Audit harus dilakukan seorang auditor yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai.
 - b. Auditor harus menjaga sikap independen dalam semua aspek yang berkaitan dengan audit.
 - c. Dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan, auditor harus menerapkan keahliannya.
2. Standar pekerjaan lapangan
 - a. Auditor harus merencanakan pekerjaannya dengan baik dan mengawasi kinerja asisten dengan tepat
 - b. Auditor perlu memahami pengendalian internal untuk merencanakan audit serta menentukan sifat, waktu serta lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit harus dikumpulkan auditor melalui metode seperti inspeksi, observasi, wawancara, dan konfirmasi untuk memberikan penilaian atas laporan yang diaudit.

3. Standar pelaporan

- a. Laporan harus mengindikasikan bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.
- b. Laporan harus mengungkapkan adanya ketidak konsistenan dalam penerapan prinsip penyusunan laporan keuangan antara periode saat ini dan periode sebelumnya.
- d. Laporan keuangan harus memberikan informasi yang cukup dan memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- e. Laporan harus mencakup pernyataan pendapat mengenai keseluruhan laporan keuangan, atau menyatakan bahwa pendapat tidak dapat diberikan.

2.1.4 Jenis Auditor

Menurut (Lubis & Dewi, 2020) auditor terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

1. Auditor Pemerintahan (*Government Auditor*)

Auditor profesional yang beroperasi di lembaga pemerintah memiliki tugas utama untuk melakukan audit terhadap pertanggungjawaban keuangan (*financial accountability*) yang disajikan oleh entitas pemerintah. Meskipun banyak auditor pemerintah yang bekerja di berbagai instansi, istilah ini umumnya merujuk pada mereka yang bernaung di BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan), BPK (Badan Pemeriksa Keuangan), dan lembaga pajak.

2. Auditor Internal (*Internal Auditor*)

Auditor yang beroperasi di dalam perusahaan memiliki tugas utama untuk menilai apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh pimpinan tertinggi telah diikuti, serta untuk mengeluarkan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi.

3. Auditor Independen (*Independent Auditor*)

Audit profesional ini menawarkan layanan kepada publik, khususnya dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan yang disusun oleh klien.

Auditor independen memiliki peran yang sangat penting karena mereka berfungsi untuk melindungi pihak-pihak yang berkepentingan dengan menyediakan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan.

2.2. Pengertian Kinerja Auditor

Kinerja auditor adalah tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor dalam periode waktu tertentu (Dewi Pertiwi Ananda Putri *et al.*, 2023). Keberhasilan kinerja auditor dapat diukur dari sejauh mana ia mampu melaksanakan tugasnya tanpa menyimpang dari peraturan dan pedoman yang telah ditetapkan. Auditor harus memastikan bahwa ia memahami pedoman dan peraturan yang berlaku untuk melakukan audit, serta harus mengikuti prosedur tersebut dengan tepat. Apabila seorang auditor melanggar peraturan atau pedoman yang telah ditetapkan, maka kinerjanya dianggap tidak berhasil. Evaluasi kinerja auditor melibatkan penilaian dari

rekan kerja, atasan, diri sendiri, serta bawahan langsung. Perbedaan utama antara kinerja auditor dan kinerja manajer terletak pada hasil yang dihasilkan.

Kinerja Auditor, menurut (Srimindarti *et al.*, 2015) adalah tugas akuntan publik yang melakukan pemeriksaan secara objektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain. Tujuannya adalah untuk menilai apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, terkait posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Kinerja yang optimal sangat diperlukan dalam profesi ini, mengingat auditor memiliki peran utama dalam menyediakan informasi keuangan yang dapat diandalkan bagi pemerintah, investor, kreditor, debitur, pemegang saham, karyawan, serta masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Pencapaian kinerja auditor yang lebih baik perlu sesuai dengan standar dan periode tertentu, yaitu: (1) kualitas kerja, yang mencakup mutu penyelesaian tugas dengan memanfaatkan semua kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan auditor; (2) kuantitas kerja, yang berhubungan dengan jumlah hasil kerja yang dapat diselesaikan sesuai target tanggung jawab auditor, serta kemampuan dalam menggunakan sarana dan prasarana yang mendukung pekerjaan; (3) Ketepatan waktu merujuk pada kemampuan menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang tersedia. Kinerja auditor adalah hasil yang dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan, dan menjadi salah satu indikator untuk menilai apakah suatu pekerjaan dilakukan dengan baik atau tidak.

2.2.1. Indikator Kinerja Auditor

Menurut Larkin (1990) dalam (Pura, 2017) dalam (Muhammad, 2021):

1. Kemampuan

Secara psikologis, kemampuan terdiri dari kemampuan potensi dan kemampuan nyata (pengetahuan serta keahlian). Auditor yang memiliki IQ di atas rata-rata, pendidikan yang memadai, serta keterampilan dalam mengaudit, ditambah dengan pengalaman kerja, bidang pekerjaan, dan faktor usia, akan lebih cepat dalam menyelesaikan tugasnya.

2. Komitmen Profesional

Auditor yang memiliki komitmen profesional yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang lebih patuh terhadap aturan, dibandingkan dengan auditor yang memiliki komitmen profesional yang rendah. Komitmen ini juga dapat berhubungan dengan loyalitas terhadap profesinya.

3. Motivasi

Motivasi muncul dari sikap auditor dalam menghadapi kondisi kerja. Auditor yang memiliki sikap positif terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja yang tinggi, sedangkan mereka yang bersikap negatif akan menunjukkan motivasi kerja yang rendah. Situasi kerja yang dimaksud mencakup hubungan kerja, fasilitas, kebijakan kepemimpinan, dan kondisi kerja.

4. Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja auditor dapat diartikan sebagai tingkatan kepuasan individu dengan posisinya dalam organisasi tersebut.

2.3. Skeptisisme

Standar Audit seksi 200 (IAPI, 2011) menjelaskan bahwa skeptisme adalah sikap yang mencakup pemikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Dengan skeptisme, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang ditetapkan, serta menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga. Skeptisme auditor menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor.

Sikap skeptisme diterapkan oleh auditor saat mengumpulkan bukti audit dan mengevaluasi kecukupan bukti tersebut. Sikap ini tidak berarti bahwa auditor harus bersikap curiga atau menganggap bahwa auditan tidak jujur selama proses pengumpulan dan evaluasi bukti. Rahayu dan Gudono (2016).

Skeptisme yang tinggi pada auditor mendorong mereka untuk secara konsisten mengumpulkan dan menyajikan bukti audit secara kritis, sehingga informasi yang diperoleh berguna dalam mendeteksi kondisi (Asbi Amin, 2019),

2.3.1. Indikator Skeptisisme

menurut (Amira dan Munari 2022) Skeptisisme profesional adalah sikap yang harus dimiliki auditor ketika mengevaluasi bukti audit secara kritis dengan selalu munculnya keraguan dan pikiran selalu bertanya agar keputusan audit yang dibuat bersifat

akurat dan relevan. Terdapat lima indikator yang dapat mengukur skeptisisme profesional, yaitu:

1. sikap tekun dan hati-hati
2. tidak mudah percaya,
3. kesalahan pekerjaan (kritis, selalu bertanya, dan evaluasi terhadap pekerjaannya),
4. evaluasi pekerjaan
5. detail pekerjaan..

2.4. Pengalaman Auditor

Menurut (Laula Putri Fadilah & Pupung Purnamasari, 2022), pengalaman adalah proses pembelajaran yang dapat diartikan sebagai peningkatan potensi perkembangan perilaku, baik melalui pendidikan formal maupun informal, atau pengalaman auditor merujuk pada pengalaman seorang auditor dalam meninjau laporan, yang dapat dilihat dari alokasi, lama masa kerja, dan berbagai jenis perusahaan yang ditangani.

Menurut (Mokoagouw *et al.*, 2018), pengalaman auditor merujuk pada auditor yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Mereka juga lebih mampu memberikan penjelasan yang logis mengenai kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan tujuan audit serta struktur sistem akuntansi yang mendasarinya.

Pengalaman kerja seseorang mencerminkan berbagai jenis pekerjaan yang telah dijalani dan memberikan peluang lebih besar untuk melaksanakan pekerjaan dengan

lebih baik jika diulang. Semakin luas pengalaman kerja yang dimiliki, semakin terampil individu dalam menjalankan tugas dan semakin baik pola pikir serta sikapnya dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Singgih, 2010).

2.4.1 Indikator Pengalaman Auditor

Menurut Lukum *et al.*, 2020 bahwa “pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan, karena kredibilitas karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan”. Pengalaman auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator yang digunakan sebagai berikut:

1. Lamanya bekerja sebagai auditor

Pengukuran Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan cukup akan tugasnya. Kenyataan menunjukkan semakin lama seorang bekerja maka semakin banyak pengalaman kerja seseorang dan begitupun sebaliknya. Pengalaman bekerja memberikan keahlian dan keterampilan dalam bekerja, sedangkan keterbatasan pengalaman kerja mengakibatkan tingkat keterampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah. Ini biasanya terbukti dari kesalahan yang dilakukan dalam bekerja dan hasil kerja yang belum maksimal.

2. Banyaknya Tugas Pemeriksaan

Lamanya bekerja sebagai auditor bukan berarti auditor sudah lama melakukan pemeriksaan. Disamping itu, penugasan audit pada umumnya tidak sama antara tahun

ini dengan tahun lalu. Jadi, pengalaman auditor saat penugasan audi tahun lalu, tentunya berbeda dengan penugasan audit untuk tahun ini karena masalah- masalah yang dihadapi tidak sama antara tahun ini dan tahun sebelumnya. Jadi, pengalaman auditor akan semakin tinggi ketika auditor sudah lama melakukan pemeriksaan dengan banyaknya tugas pemeriksaan, sebab sudah bermacam masalah yang dihadapi auditor ketika melaksanakan tugas pemeriksaan. Banyaknya tugas pemeriksaan dilihat dari berapa banyak tugas pemeriksaan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor serta banyaknya entitas yang sudah auditor periksa.

2.5. *Computer assisted audit tools Techniques (CAATTs)*

Menurut Gondodiyoto (2007), ada tiga pendekatan audit yang berhubungan dengan komputer, yaitu:

- a. Audit around the computer; auditor hanya memeriksa input (dokumen) dan output (laporan) dari sistem aplikasi.
- b. Audit through the computer; auditor melakukan pemeriksaan langsung terhadap program dan file komputer.
- c. Audit with the computer; pendekatan audit yang menggunakan bantuan komputer dalam berbagai cara.

Berdasarkan ketiga pendekatan tersebut, Teknik Audit Berbantuan Komputer (CAATs) termasuk dalam kategori audit dengan komputer, karena teknik ini memanfaatkan komputer untuk pengumpulan dan evaluasi bukti audit.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (2011) dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) nomor 59 mengenai Teknik Audit Berbantuan Komputer (CAATs) mendefinisikan penggunaan komputer dalam proses pemeriksaan. Teknik audit berbantuan komputer (CAATs) berfungsi sebagai alat yang mendukung auditor dalam mencapai tujuan pemeriksaan. Dalam standar ini juga dijabarkan mengenai tipe dan manfaat teknik audit berbantuan komputer (CAATs) pertimbangan dalam menggunakan teknik audit berbantuan komputer (CAATs), langkah-langkah dalam menggunakan teknik audit berbantuan komputer (CAATs), dokumentasi hasil pemeriksaan dengan teknik audit berbantuan komputer (CAATs), dan penggunaan teknik audit berbantuan komputer (CAATs) dalam lingkungan komputer bisnis kecil.

2.5.1 indikator *Computer assisted audit tools Techniques (CAATs)*

Pada penelitian ini, pengukuran variabel Teknik Audit Berbantuan Komputer (CAATs) Menurut IAPI seperti yang dikutip Anfasha (2020) meliputi:

1. waktu

Tidak memakan waktu lama sehingga kegiatan audit lebih efektif.

2. Biaya

Keberadaan teknik audit berbantuan komputer membawa dampak positif untuk mengurangi lingkungan audit yang tanpa kertas (paperless audit) sehingga kegiatan audit lebih efisien.

3. Sumber Daya Manusia

Diperlukan adanya pelatihan teknik audit berbantuan komputer guna meningkatkan keahlian sumber daya manusia.

4. Data

Data lebih mudah diakses dengan menggunakan teknik audit berbantuan komputer.

5. Program

Pemahaman penggunaan program-program teknik audit berbantuan komputer dalam menakar seluruh populasi terhadap data klien.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi, perbandingan, dan kajian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan analisis pengaruh skeptisisme dan pengalaman auditor terhadap kinerja auditor. Penelitian ini berbeda karena menggabungkan beberapa penelitian sebelumnya. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini:

Tabel 2.1
Tabel Peneliti Terdahulu

| No | Judul Peneliti, Nama, Tahun | Variable | Hasil Peneliti |
|----|---|---|--|
| 1 | Pengaruh Alat dan Teknik Audit Berbantuan Komputer (CAATTs) dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor (Rutmada Silalahi, Panubut Simorangkir, Taufiq Akbar, 2022) | Dependen Y: kinerja auditor X1: Teknik Audit Berbantuan Komputer (CAATTs) X2: Etika Profesi | X1 → Y (+) (signifikan) X2 → Y (+) (signifikan) |
| 2 | Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Auditor, dan Work from Home terhadap Kinerja Auditor (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan) (Dian Widiyati, Zubair Jauhamsyah, 2022) | Dependen Y: kinerja auditor X1: profesionalisme X2: pengalaman auditor X3: Work from home | X1 → Y (+) (signifikan) X2 → Y (-) (Tidak signifikan) X3 → Y (+) signifikan) |

| No | Judul Peneliti, Nama, Tahun | Variable | Hasil Peneliti |
|----|--|---|---|
| 3 | Keahlian Auditor, Pengalaman Kerja dan Skeptisisme Profesional terhadap Kinerja Auditor (Sunarmin, Ahmad Junaidi,2022) | Dependen Y: kinerja auditor X1: keterampilan X2: pengalaman kerja X3: skeptisisme profesional | X1 → Y (+) (signifikan) X2 → Y (+) (signifikan) X3 → Y (+) signifikan) |
| 4 | Pengaruh Etika Profesi, Pengalaman Auditor Dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan (Aurani Raodah,Hafsah, 2023) | Dependen Y: kinerja auditor X1: Etika profesi X2: pengalaman Auditor X3: Independensi | X1 → Y (+) (signifikan) X2 → Y (-) (Tidak signifikan) X3 → Y (+) (signifikan) |

| No | Judul Peneliti, Nama, Tahun | Variable | Hasil Peneliti |
|----|---|--|--|
| 5 | <p>Pengaruh kepatuhan pada kode etik, kompetensi dan pengalaman audit terhadap kinerja auditor pada inspektorat daerah provinsi sulawesi utara</p> <p>(Michael Tumundo , Jullie J. Sondakh, 2019)</p> | <p>Dependen Y: kinerja auditor</p> <p>X1: Kepatuhan Pada Kode Etik X2: Kompetensi X3: pengalaman Audit</p> | <p>X1 → Y (+) (signifikan) X2 → Y (+) (signifikan) X3 → Y (+) (signifikan)</p> |
| 6 | <p>Pengaruh kepatuhan kode etik, kompetensi dan skeptisisme profesional terhadap kinerja auditor pada inspektorat daerah provinsi sumatera selatan</p> <p>(Nelly ,Mahdi Hendrich,2023)</p> | <p>Dependen Y: kinerja auditor</p> <p>X1: Kepatuhan Kode Etik X2: Kompetensi X3: Skeptisisme</p> | <p>X1 → Y (+) (signifikan) X2 → Y (+) (signifikan) X3 → Y (-) (Tidak signifikan)</p> |
| 7 | <p>Pengaruh Skeptisisme Profesional, Kompleksitas Tugas, dan Time Budget Pressure terhadap Kinerja Auditor di KAP Sidoarjo dan Wilayah Surabaya Timur</p> | <p>Dependen Y: kinerja auditor</p> <p>X1: Skeptisisme X2: Kompleksitas Tugas X3: time budget pressure</p> | <p>X1 → Y (+) (signifikan) X2 → Y (+) (signifikan) X3 → Y (+) (signifikan)</p> |

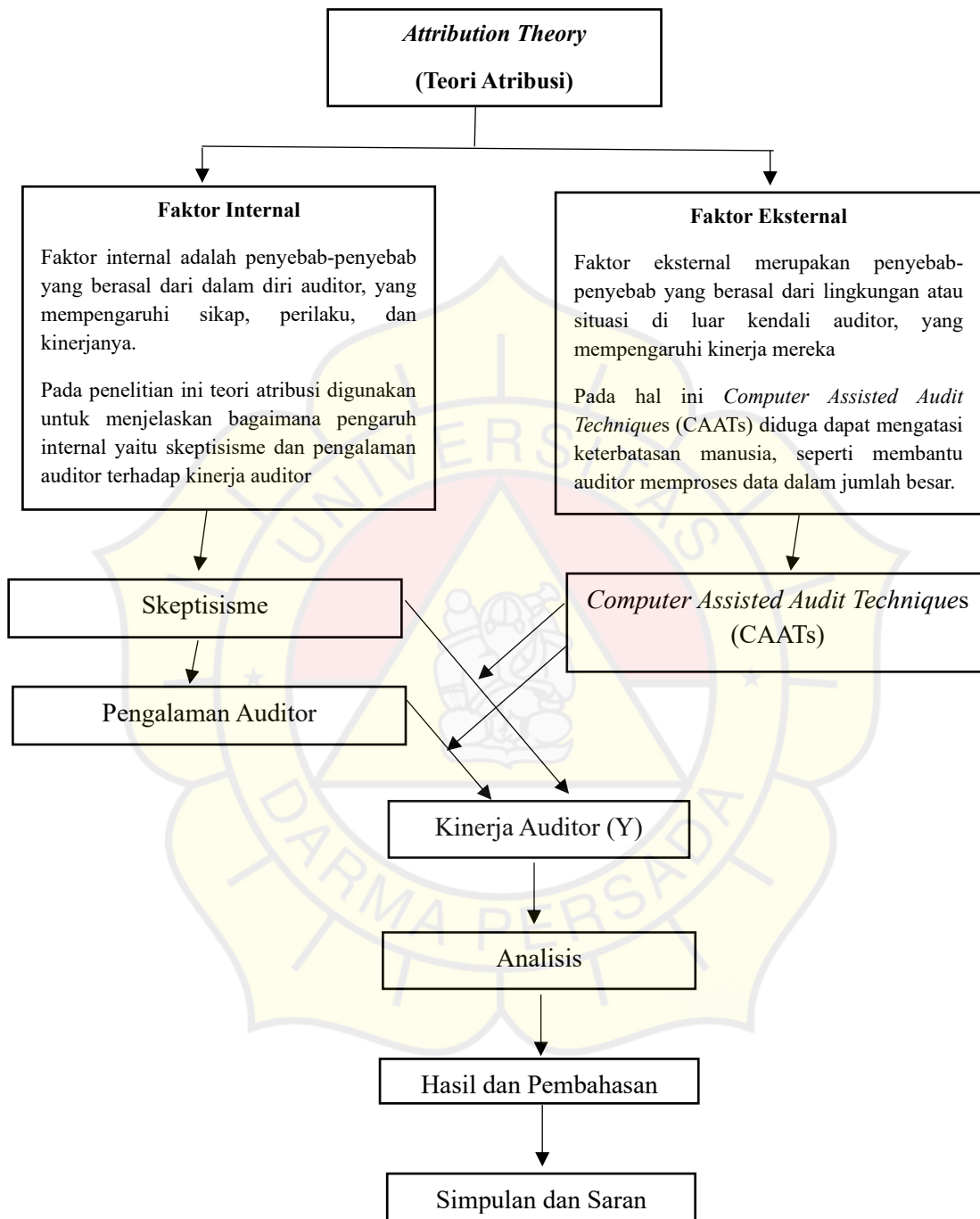
| No | Judul Peneliti, Nama, Tahun | Variable | Hasil Peneliti |
|----|--|---|--|
| | (Marizta Rana Amira, Munari, 2022) | | |
| 8 | Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi terhadap Kinerja Auditor pada Masa Pandemi COVID- 19 (Grace Priskila Cikita Dasty Sirait, Evi Maria, 2024) | Dependen Y: kinerja auditor X1: Skeptisisme profesional X2: Independensi | X1 → Y (+) (signifikan) X2 → Y (+) (signifikan) |
| 9 | Pengaruh Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Kinerja Auditor (Alit Sumantri ,2023) | Dependen Y: kinerja auditor X1: Etika profesi X2: pengalaman auditor | X1 → Y (+) (signifikan) X2 → Y (-) (tidak signifikan) |
| 10 | Faktor faktor yang mempengaruhi kinerja auditor pada kantor akuntan publik di Denpasar | Dependen Y: kinerja auditor X1: Pengalaman Auditor X2: Kompetensi X3: Independensi | Hasil Penelitian ini adalah : X1 → Y (-) (tidak signifikan) X2 → Y (+) (signifikan) X3 → Y (-) (tidak signifikan) |

| No | Judul Peneliti, Nama, Tahun | Variable | Hasil Peneliti |
|----|--|--|--|
| 11 | <p>Mengembangkan model perbaikan kinerja auditor dengan menggunakan skeptisisme profesional dan kenyamanan auditor sebagai mediator</p> <p>(Rohman dan Chairi, 2017)</p> | <p>Dependen Y: kinerja auditor</p> <p>X1: skeptisisme M : kenyamanan auditor</p> | <p>Hasil Penelitian ini adalah : X1 → Y (-) (tidak signifikan) M → Y (+) (signifikan)</p> |
| 12 | <p>Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja auditor: Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor, dan Etika Profesi</p> <p>(Hana Hanifa dan Cris Kuntadi, 2024)</p> | <p>Dependen Y: kinerja auditor</p> <p>X1: kompetensi auditor X2: Pengalaman Auditor X3 : etika profesi</p> | <p>Hasil Penelitian ini adalah : X1 → Y (+) (signifikan) X2 → Y (+) (signifikan) X3 → Y (+) (signifikan)</p> |
| 13 | <p>Pengaruh Etika Profesi, Pendidikan, Pengalaman, dan Skeptisisme Auditor terhadap Kinerja Auditor</p> <p>(Liza Anisa Fitri, Esti Saraswati, Giovanni Bangun Kristianto 2023)</p> | <p>Dependen Y: kinerja auditor</p> <p>X1: Etika Profesi X2: pendidikam X3 : skeptisisme</p> | <p>Hasil Penelitian ini adalah : X1 → Y (+) (signifikan) X2 → Y (+) (signifikan) X3 → Y (+) (signifikan)</p> |
| 14 | <p>Pengaruh pengalaman kerja, Tingkat pendidikan dan lingkungan kerja terhadap</p> | <p>Dependen Y: kinerja auditor X1: pengalaman kerja</p> | <p>Hasil Penelitian ini adalah : X1 → Y (-) (tidak signifikan) X2 → Y (+) (signifikan)</p> |

| No | Judul Peneliti, Nama, Tahun | Variable | Hasil Peneliti |
|----|--|---|--|
| | kinerja auditor kantor akuntan publik di Yogyakarta (Elfridus Wahyudi, Hasim As'ari 2024) | X2: tingkat pendidikan X3 : lingkungan kerja | X3 → Y (-) (tidak signifikan) |
| 15 | Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Kinerja Auditor Internal Pada Inspektorat Kota Pekanbaru | Dependen Y: kinerja auditor X1: profesionalisme X2: pengalaman X3 : komitmen organisasi | Hasil Penelitian ini adalah : X1 → Y (-) (tidak signifikan) X2 → Y (-) (tidak signifikan) X3 → Y (-) (tidak signifikan) |

2.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini melibatkan dua kategori variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang diteliti adalah Kinerja Auditor, sedangkan variabel independen terdiri dari Skeptisisme Profesional dan Pengalaman Auditor, yang berfungsi sebagai faktor yang memengaruhi Kinerja Auditor.



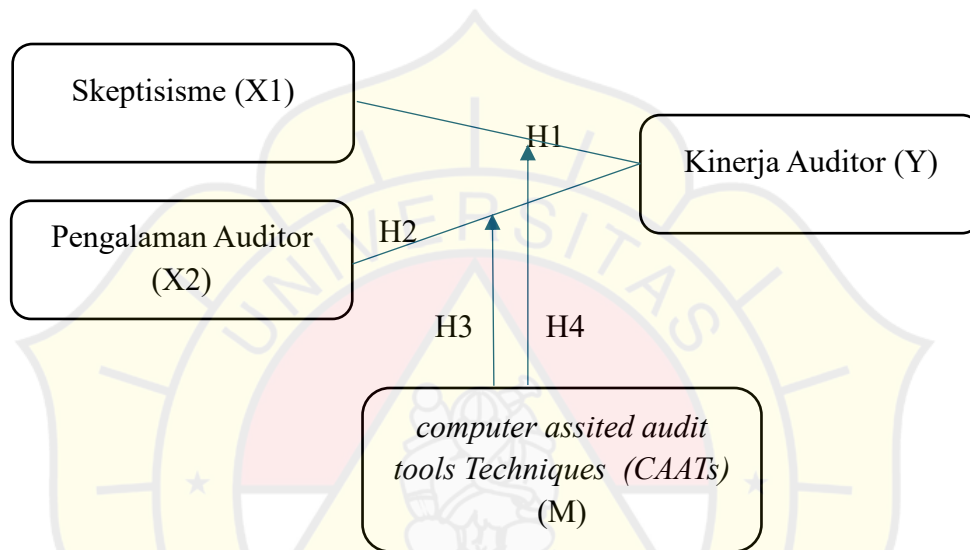
Sumber: Data diolah oleh penulis (2024)

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dua paradigma yaitu variabel independen dan variabel dependen yang dapat dijelaskan melalui gambar berikut:

Sumber: Data diolah oleh penulis (2024)



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Keterangan :

X1 : Skeptisisme

X2 : Pengalaman Auditor

M : *computer assisted audit tools Techniques (CAATs)*

Y : Kinerja Auditor

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan hipotesis untuk menegaskan hubungan yang diharapkan, dengan tujuan menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Penelitian ini memiliki 4 hipotesis yaitu skeptisisme terhadap kinerja auditor, pengalaman auditor terhadap kinerja auditor, *Computer Assisted Auditing Tools and Techniques (CAATTs)* memoderasi hubungan antara skeptisisme auditor terhadap kinerja auditor, *Computer Assisted Auditing Tools and Techniques (CAATTs)* memoderasi hubungan antara pengalaman auditor terhadap kinerja auditor.

2.9.1 Pengaruh Skeptisisme terhadap kinerja auditor

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amira & Munari, 2022) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Auditor yang bersikap skeptis cenderung tidak langsung menerima penjelasan dari klien, melainkan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan dan bukti yang kuat, serta melakukan konfirmasi kepada pihak ketiga terkait objek yang relevan. Kinerja auditor yang baik dalam menilai kewajaran laporan keuangan dapat dilihat dari sikap skeptis yang dimiliki, yang membantu dalam menentukan tingkat keakuratan dan kebenaran bukti audit. Selain itu, auditor yang bersikap skeptis tidak akan terburu-buru dalam mengambil keputusan sebelum memastikan bahwa informasi tersebut valid, dengan terus-menerus mengevaluasi bukti audit secara kritis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Priskila et al.*, (2024) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor; semakin tinggi sikap skeptisisme profesional auditor, semakin baik pula kinerja yang ditunjukkan, dan sebaliknya. Penelitian ini sejalan dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Sikap skeptisisme profesional merupakan faktor internal auditor yang dapat memengaruhi kinerja audit yang dihasilkan auditor yang bersikap skeptis selalu mempertanyakan setiap situasi yang mereka hadapi, yang menimbulkan rasa curiga dan keinginan untuk mengetahui lebih dalam tentang tindakan mereka. Menurut Elza dan Atlek (2021), skeptisisme profesional sangat penting untuk meningkatkan analisis, menjadikannya lebih tajam dan persuasif. Di samping itu, skeptisisme profesional juga mendorong auditor untuk bersikap objektif.

H1 : Skeptisisme berpengaruh terhadap Kinerja Auditor

2.9.2 Pengaruh pengalaman auditor terhadap kinerja auditor

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas keterampilan seseorang. Semakin lama seseorang bekerja, semakin banyak pengalaman yang diperolehnya. Sebaliknya, masa kerja yang lebih pendek berarti pengalaman yang didapat juga semakin sedikit. Pengalaman kerja memberikan keahlian dan keterampilan yang memadai, sementara kurangnya pengalaman dapat mengakibatkan rendahnya tingkat keterampilan dan keahlian. Berdasarkan teori motivasi, kinerja yang baik dapat dicapai jika kemampuan

dan pengalaman diimbangi dengan pengetahuan yang baik untuk meningkatkan kinerja (Raodah & Hafsa, 2023).

Pengalaman auditor adalah faktor penting lainnya yang memengaruhi kinerja auditor. Pengalaman ini merupakan elemen signifikan dalam menentukan kinerja auditor. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kinerja mereka (Sari 2022, n.d.). Auditor yang kurang berpengalaman cenderung membuat lebih banyak kesalahan dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Kurniawan (2016) yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap kinerja mereka, yang berarti bahwa pengalaman yang lebih banyak akan meningkatkan kinerja auditor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sintyawati *et al.*, (2021) menemukan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Hal ini disebabkan oleh minimnya penugasan yang pernah ditangani dan sedikitnya masa kerja yang telah dilalui auditor, sehingga pemahaman mereka terhadap tugas-tugas pekerjaan belum terlaksana dengan baik. Pengalaman dapat mengembangkan keahlian individu, baik dari segi teknis maupun psikologis. Teori atribusi mendukung pandangan bahwa pengalaman kerja merupakan faktor internal auditor yang dapat memengaruhi kinerja audit.

H2 : Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kinerja Auditor

2.9.3 Pengaruh Skeptisisme terhadap Kinerja Auditor dengan *Computer Assisted Auditing Tools and Techniques (CAATs)* sebagai pemoderasi

Skeptisisme profesional dapat dianggap sebagai salah satu sikap curiga yang perlu dimiliki auditor selama proses audit. Sikap curiga ini dapat memengaruhi efektivitas dan efisiensi audit. Efisiensi yang rendah dapat terjadi jika auditor memiliki tingkat kecurigaan yang rendah (Sirait & Maria, 2024). Dalam konteks pekerjaan audit, alat yang membantu auditor mencapai tujuan audit dikenal sebagai *Computer Assisted Auditing Tools and Techniques (CAATs)*. Secara lebih rinci, CAATs merujuk pada prosedur pemeriksaan data dan program. CAATs melibatkan penggunaan komputer dalam proses audit untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam format elektronik sebagai bukti audit. Untuk melaksanakan hal ini, auditor perlu memiliki pemahaman yang baik tentang teknik akses dan analisis data elektronik yang disebut CAATs (Akbar *et al.*, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Akbar *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa *Computer Assisted Auditing Tools and Techniques* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Temuan ini membuktikan bahwa sistem CAATs mempermudah tugas auditor dan meningkatkan kinerja mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem *Computer Assisted Auditing Tools and Techniques* berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

H3 : Pengaruh Skeptisisme terhadap Kinerja Auditor dengan *Computer Assisted Auditing Tools and Techniques (CAATs)* sebagai pemoderasi

2.9.4 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kinerja Auditor dengan *Computer Assisted Auditing Tools and Techniques (CAATs)* sebagai pemoderasi

Menurut teori atribusi, perilaku individu ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seperti kemampuan, usaha, sifat, karakter, dan sikap, serta kekuatan eksternal, yaitu faktor-faktor dari luar seperti tekanan situasi atau kondisi tertentu yang memengaruhi perilaku individu. Pengalaman auditor mencerminkan durasi dan masa kerja yang telah dilalui dalam memahami tugas-tugasnya dengan baik. Jumlah penugasan audit yang pernah dikerjakan oleh auditor akan memengaruhi pengalaman yang dimilikinya. Dengan pengalaman yang memadai, auditor dapat mencapai kinerja yang baik (Rafnes Dan Primasari, 2022)., n.d.)

Tingkat pengalaman auditor secara signifikan memengaruhi kinerjanya. Dengan menambahkan variabel pengalaman auditor, ditemukan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin mampu mereka menghasilkan berbagai dugaan untuk menjelaskan temuan audit, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja audit. Hal ini sejalan dengan penelitian Kristian (2020), yang mengindikasikan bahwa variabel Teknik Audit Berbantuan Komputer (CAATs) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

H4 : Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kinerja Auditor dengan *Computer Assisted Auditing Tools and Techniques (CAATs)* sebagai pemoderasi